

PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Putri Zulianti

Alumni Pascasarjana IAIN Lhokseumawe

Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan utama di berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam sebagai penangkal kerusakan moral masyarakat dengan membentuk akhlak dan moral masyarakat berdasarkan ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam selalu dihadirkan pada setiap jenjang Pendidikan baik dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi. Peranan Perguruan Tinggi dalam mengembangkan Pendidikan Islam lebih penting lagi sehingga para ilmuwan atau cendekiawan yang di hasilkan Perguruan Tinggi menghasilkan ilmuwan dan cendekiawan Muslim yang memiliki falsafah pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan Perguruan Tinggi melalui SK Mendiknas No.232/U/2000 dan No.045/U/2002 memperlihatkan terjadinya restrukturisasi pada Perguruan Tinggi untuk Pendidikan Agama Islam, dengan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai Matakuliah Pengembangan Kemandirian (MPK).

Kata Kunci; *Perguruan Tinggi, Pendidikan Agama Islam.*

I. PENDAHULUAN

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain salah satunya Pendidikan agama. Pelajaran agama wajib dalam kurikulum sekolah dasar hingga perguruan tinggi, agar terciptanya warga negara yang berketuhanan yang maha Esa artinya warga negara yang memiliki agama sebagai pedoman hidup manusia. Agama sebagai pedoman hidup manusia memiliki sifat aturan dan acuan agar manusia memiliki adab dan moral. Namun, pelajaran itu sepertinya tidak berdampak pada perilaku tawuran antar

pelajar, pemakaian narkoba, dan gejala seks bebas di kalangan muda. Bahkan diperhadapkan dengan problem nasional yang lebih luas seperti pertikaian antar etnis, pertikaian antar umat, kekerasan horizontal, teror, dan budaya korupsi, kita patut bertanya-tanya” Apakah efek pendidikan agama?”

Sangat disayangkan dengan fenomena yang ada, pendidikan agama yang telah diajarkan sangat sedikit sekali diaplikasikan masyarakat sehingga terjadinya penyimpangan perilaku dan moral tersebut yang dialami masyarakat ataupun kalangan muda. Semua imoralitas itu berlangsung kian marak berbarengan dengan kemunduran umpan balik dari pendidikan agama di sekolah. Fenomena pendidikan agama itu tidak lain cerminan problem hidup keberagamaan di Tanah Air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama.

Hal tersebut menjadi sebuah peringatan bagi pemerintah untuk memperhatikan kualitas pendidikan agama di setiap lembaga pendidikan, mensyaratkan agama sebagai pelajaran wajib dalam kurikulum, masih belum cukup dalam menggapai cita-cita bangsa yang beragama, sehingga perlunya pengevaluasian dalam penerapan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Guru agama/dosen diharapkan memiliki inovasi yang kreatif dalam mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum dan tujuan akhir pembelajaran. Dan peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama, padahal hal yang terpenting dari pembelajaran tersebut adalah karakter masyarakat yang beradab dan berakhlak yang baik.

Akan tetapi dengan dampak moralitas yang menurun dikalangan masyarakat, maka muncullah lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansakan keislaman lebih solid lagi. Dimana pembelajaran agama bukan saja sekedar materi-materi yang harus dipelajari akan tetapi menjadikan masyarakat atau peserta didik lebih dekat dengan nilai-nilai moral agama melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang mendekatkan peserta didik dengan agama seperti menghafal Al-Qur'an.

Lembaga pendidikan islam yang didirikan dengan waktu belajar *full day*, dimana peserta didik mengikuti serangkaian pendidikan umum dan agama yang berimbang. Peserta didik disibukkan dengan rangkaian-rangkaian kegiatan sekolah, sehingga sangat sedikit sekali waktu untuknya memiliki waktu senggang.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Kemudian pengertian istilah pendidikan agama islam dan pendidikan Islam. Kedua istilah ini dianggap sama sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata pembahasannya terbatas pada pendidikan Agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara pendidikan Agama Islam justru yang dibahas didalamnya adalah tentang

pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda (Muhaimin, 2001:3).

Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan Agama Islam, karena yang diajarkan adalah Agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam pendidikkan Agama Islam disebut sebagai pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur an dan Hadits.

Ahmadi (2005: 29) mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousity*), subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Kemudian menekankan kepada proses pengembangan potensi fitrah manusia untuk selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang diawali dengan pemberian pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam.

Pemahaman tentang pendidikkan Agama Islam di Perguruan Tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pendidikkan Agama Islam sebagai aktivitas dan pendidikkan Agama Islam sebagai fenomena. Pendidikkan Agama Islam sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup

(bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sikap sosial yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih, terciptanya suasana yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2009: 51).

Ahmad Tafsir (2006: 32) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang sesungguhnya. Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.

Selanjutnya, Abdul Mudjib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Dari beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa

pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Quran dan Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang (Muhaimin, 2006: 5). Agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu, dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah. Dimensi-dimensi ajaran agama baik yang vertikal maupaun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak hanya sekedar membentuk kualitas dan ketaatan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan ketaatan sosial, serta keshalihan terhadap alam semesta.

B. Tujuan PAI

Pendidikan Agama merupakan usaha sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai bimbingan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Ketentuan-ketentuan Allah tersebut sebagai alat untuk memahami hukum-hukum-Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Dalam ayat-ayat

kauniyah terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya. Untuk memahami hukum-hukum Tuhan itu, manusia perlu menggunakan akal yang dibimbing oleh tauhid sebagai pembeda manusia dengan makhluk lain. Karena itu pula hanya manusia yang dipersiapkan oleh Allah menjadi khalifah di muka bumi.

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman, peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Naquib al Attas, tujuan pendidikan islam harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika islam adalah pandangan hidup maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) (Roqib, 2019: 27). Tujuan pendidikan Islam sebagai pembentuk akhlak manusia melalui pendekatan-pendekatan atau cara-cara islami yang dijadikan pandangan hidup dalam bermasyarakat.

Sedangkan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam menurut GBPP kurikulum 1999 adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang

dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan kognitif yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dan tahapan afektif yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam artian menghayati dan mengimaninya. Psikomotorik diharapkan siswa dapat tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Selain tujuan dan manfaat yang sudah dijelaskan di atas, maka fungsi pendidikan islam (Muhaimin, 2006: 15) sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
- b. Menumbuh kembangkan kreatifitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- c. Meningkatkan dan menumbuh kembangkan kualitas akhlak dan kepribadian.
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- e. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai islam) di masa depan.
- f. Mewariskan nilai-nilai islami kepada peserta didik.

Dengan demikian, tujuan mata kuliah Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi sendiri amat sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional. GBHN 1988 menggariskan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila “bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin,

bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani”. Sehingga Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional memiliki satu tujuan yang sama pada setiap individu yaitu akan membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

C. Kiprah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang bervariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” sehingga tak ada pesan moral atau umpan balik dari pendidikan Islam itu sendiri. Mahasiswa mempelajari dan menghafal setiap materi hanya untuk mengejar nilai lulus tanpa ada nilai moral yang akan tertanam didalam diri mereka. Hal tersebut menjadikan pendidikan Agama Islam yang seharusnya menjadi dasar pendidikan yang harus dimiliki mahasiswa sebelum ilmu pendidikan lainnya ternyata gagal, sehingga ketika mahasiswa mendapatkan keahlian ilmu pendidikan lainnya bisa jadi ilmu itu tak menambah nilai keimanan dalam diri mahasiswa tersebut.

Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius, upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam sudah sering dilakukan di

lingkungan Perguruan Tinggi, baik dari staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah SKS-nya. Namun selalu terkendala dilapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improvisasi dan ide dalam mengajar sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton dan kurang menarik bagi mahasiswa. Dilihat dari jumlah tatap muka sudah jelas tidak memadai hanya dengan 2 sks. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun pada kenyataan dilapangan beban mata kuliah jurusan sudah cukup banyak sehingga pihak pengelola kurikulum merasa kualahan untuk memberikan beban mata kuliah lagi untuk mahasiswa dengan menambah beban sks pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Melihat perubahan pola pikir mahasiswa dan berkembangnya ilmu pengetahuan, perlu berbagai upaya untuk untuk mengoptimalkan buku IDI (Islam dan Disiplin Ilmu), perlu pengembangan pendidikan Agama Islam melalui pendekatan ilmu yang ditekuni oleh masing-masing program studi mahasiswa dengan melihat masing-masing sub pokok bahasan melalui disiplin ilmu tertentu sebagai pengayaan Perguruan Tinggi.

E. Kedudukan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi

Kedudukan Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok Mata Kuliah Umum yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap serta akhlak sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Sebagaimana yang dinyatakan Abdul Majid, dan Dian Andayani (2004) mengungkapkan, fungsi Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan diantaranya yaitu; 1) sebagai pengembangan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, 2) sebagai penanaman nilai moral untuk pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, 3) sebagai menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam, 4) sebagai menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berperan untuk menghasilkan kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak

saja aspek rasio, intelek atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Pendidikan Tinggi secara keseluruhan merupakan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan.

Implementasi dari pengelolaan Pendidikan Agama Islam di beberapa Perguruan Tinggi sendiri, menunjukkan adanya kesamaan terutama dalam hal koordinasi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam baik dalam sebuah unit koordinasi yang berbentuk formal maupun non formal. Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di PTN pada umumnya dilaksanakan melalui kegiatan di dalam ruangan kelas dengan metode pengajaran yang lebih bertumpu pada kegiatan *lecturing* dalam bentuk ceramah. Hal tersebut membutuhkan perubahan dan pengembangan dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam dalam pengajaran yang dilakukan dosen-dosen di Perguruan Tinggi.

D. Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama islam yang hanya dua atau tiga jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar Kampus. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama islam lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan. Perlunya pendidikan agama Islam dikembangkan menjadi budaya kampus di Perguruan Tinggi, yaitu:

1. Pancasila sebagai falsafah negara atau bangsa Indonesia mendudukan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai *core* atau inti yang mewarnai dan menjiwai sila-sila berikutnya.
2. Di dalam UU No. 20/2003 tentang sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Islam/ Umum tidak lepas dari nilai-nilai. Norma perilaku, keyakinan, maupun budaya. Apalagi perguruan Tinggi yang di selenggarakan oleh Lembaga Islam.

Budaya yang diterapkan di kampus mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja di tengah-tengah masyarakat, sehingga terbentuk jiwa yang memiliki falsafah ketuhanan pada Yang Maha Esa, dimana moral atau akhlak yang terbentuk berdasarkan ajaran Agama Islam. Semakin banyak ilmu yang didapat di Perguruan Tinggi atau kampus, ilmu tersebut dapat digunakan untuk kemaslahatan masyarakat bukan kerusakan ditengah masyarakat ataupun di Bumi.

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. SK Mendiknas No.232/U/2000 dan No.045/U/2002 memperlihatkan terjadinya restrukturisasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di lingkungan Perguruan Tinggi. Restrukturisasi merupakan pendekatan baru yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sangat mengedepankan kompetensi setiap mata kuliah di Perguruan Tinggi. Restrukturisasi yang disebut Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Rambu-rambu pelaksanaan MPK ini di Perguruan Tinggi, khususnya rumusan visi, misi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar tercantum dalam dalam SK No.43/DIKTI/Kep. Tahun 2006, untuk Visi dan misi MPK memberi penekanan kepada pementapan kepribadian mahasiswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya, yang secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan.

III. PENUTUP

Agama berperan sangat penting dalam mempengaruhi perilaku para penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan penting agama dan nilai-nilai agama ini antara lain terlihat dalam mata kuliah Pendidikan Agama. Mata kuliah ini merupakan pendamping yang penting bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter jiwa mahasiswa sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dan benar serta baik perilakunya.

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Untuk itu Perguruan Tinggi mengembangkan Pendidikan Agama Islam dengan melakukan restrukturisasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di lingkungan Perguruan Tinggi, Dengan melaksanakan Matakulia Pengembangan Kepribadian (MPK) untuk Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam Mendiknas No.232/U/2000 dan No.045/U/2002. Sehingga dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalamantentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, Abu dan uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: RinekaCipata, 1991.
- Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam. *Buku Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Depag. RI, 1988.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja rodaskaraya, 2006.
- _____. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2009.